

PEMBANGUNAN EKONOMI DI MASA PEMERINTAHAN DINASTI FATIMIYAH

A. Hafiz Anshary AZ

Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Antasari

Email: hafiz.ansb@gmail.com

Abstract: *The Fatimid is one of the big dynasty that has successful in economic development. In its beyday, this dynasty was very rich and all people life in prosperous. The state's revenues derived from two sources: the community and government business. Revenues from the community, i.e: tax, al-iqtha', al-jizya, zakat, excise, al-abbas, al-mawarits al-hasyriyyah, al-ammal al-mashadirah, and the government's business include: hotel's and shop's rentals income, trades, industry, and other economy sectors owned by the government. This dynasty build many of economic sectors include: agriculture and plantations such as wheat, sugarcane, and fruits with a good irrigation system; crafts, such as the manufacture of ships, weapons, woven, and household appliances; and trade, both at domestic and abroad. The economic development success is one of the factor this dynasty was able to maintain its power more than 250 years (297-567 H / 909-1171 AD).*

Abstrak: Fatimiyah adalah salah satu dinasti besar yang sukses membangun perekonomiannya. Pada masa jayanya, dinasti ini sangat kaya dan rakyat hidup sejahtera. Pendapatan negara diperoleh dari dua sumber: Masyarakat dan usaha pemerintah. Pendapatan dari masyarakat antara lain: *al-kuharaj, al-iqtha', al-jizyah, zakat, al-mukus, al-abbas, al-mawarits al-hasyriyyah, al-ammal al-mashadirah*, dan usaha pemerintah di antaranya: hasil persewaan hotel-hotel dan toko-toko, perdagangan, industri, dan sektor-sektor perekonomian milik pemerintah. Sektor-sektor ekonomi yang dibangun meliputi: Pertanian dan perkebunan seperti gandum, tebu, dan buah-buahan dengan sistem irigasi yang baik; kerajinan, seperti pembuatan kapal laut, senjata, tenunan, dan alat-alat rumah tangga; dan sektor perdagangan, baik perdagangan di dalam maupun di luar negeri. Keberhasilan di bidang ekonomi merupakan salah satu faktor penyebab dinasti ini mampu berkuasa lebih dari 250 tahun (297-567 H/909-1171 M).

Kata kunci: *Dinasti, Fatimiyah, ekonomi, pembangunan*

Pendahuluan

Salah satu dinasti besar yang pernah mengukir sejarah peradaban Islam adalah dinasti Fatimiyah. Dinasti ini berkuasa cukup lama; lebih dari dua setengah abad (297-567 H/909-1171 M). Dalam kurun waktu tersebut dinasti ini berhasil melakukan pembangunan di berbagai bidang, padahal aliran keagamaan yang dianut oleh penguasa berbeda dengan aliran keagamaan yang dianut oleh mayoritas masyarakat yang berada di wilayah kekuasaannya. Penguasa Fatimiyah beraliran *Syi'ah Isma'iliyah*, sementara mayoritas masyarakat beraliran *Ahl as-Sunnah wa al-Jamâah* (Suni). Bukan hanya itu, dinasti ini tumbuh dan berkembang di antara dua kekhalifahan besar yang beraliran Suni, yaitu dinasti Abbasiyah (132-656 H/750-1258 M) yang berpusat di Bagdad dan dinasti Umawiyah (317-423 H/929-1031M) yang berpusat di Cordova, Andalusia (Spanyol).

Menurut penilaian para penulis sejarah, salah satu bidang yang sukses dibangun oleh Fatimiyah adalah ekonomi. Selama masa pemerintahannya (297-567 H/909-1171 M) dinasti ini berhasil meningkatkan pendapatan negara dan mewujudkan kesejahteraan masyarakat, antara lain, melalui pembinaan dan pengembangan sektor pertanian, perkebunan, kerajinan, dan perdagangan.¹

Dengan usaha yang gigih dari dinasti Fatimiyah, pada masa jayanya, perekonomian maju dan berkembang pesat. Para khalifah dan pejabat negara, baik pusat maupun daerah, hidup di dalam kemewahan dan kekayaan yang melimpah ruah. Masyarakatnya juga hidup makmur dan sejahtera. Kemakmuran dan kesejahteraan ini diungkapkan oleh Philip K. Hitti dengan

¹ Muhammad Jamal ad-Din Surur (selanjutnya disebut Surur), *Ad-Daulah al-Fathimiyyah fi al-Misbr* (Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1979), hlm. 152-159.

mengatakan bahwa seluruh negeri menikmati kekayaan dan kesentosaan yang membuat Nashir Khusrau, seorang juru dakwah *Ismailiyah* dari Persia yang mengunjungi negara tersebut pada tahun 438-441 H (1046-1049 M), dengan antusias menyatakan, "Saya tidak bisa memberikan batasan atau memperkirakan kesejahteraannya dan saya tidak pernah menyaksikan kemakmuran seperti ini di tempat mana pun juga."²

Lebih jauh Nashir Khusrau mengatakan, "Istana khalifah dapat menampung 30.000 orang tamu dengan 12.000 orang pelayan dan 1.000 orang pengawal yang terdiri atas tentara berkuda (kavaleri) dan pasukan jalan kaki (infanteri). Khalifah memiliki 20.000 rumah di ibu kota, sebagiannya terbuat dari batu bata merah, dan memiliki sejumlah toko. Jalan-jalan utama diberi atap dan diterangi oleh beraneka ragam lampu. Penjaga toko menjual barang dengan harga yang sudah ditentukan. Apabila ada pedagang yang menipu, ia dinaikkan ke atas unta dan diarak sepanjang jalan sambil membunyikan lonceng tanda ia mengakui kesalahannya. Toko-toko permata dan tempat-tempat penukaran uang ditinggalkan pemiliknya tanpa dikunci."³

Carl Brockelmann di dalam karyanya *History of the Islamic Peoples* mengatakan, "Di bawah pemerintahan Fatimiyah yang berlangsung sekitar 205 tahun, Mesir mengalami keamanan, ketenteraman, dan kesejahteraan."⁴ Pernyataan senada dikemukakan oleh W. Montgomery Watt di dalam bukunya *The Majesty that was Islam: The Islamic World 661-1100*. Menurutnya, "Di Mesir era Fatimiyah berlangsung selama lebih sedikit dari dua abad dan merupakan zaman kemakmuran. Mesir tidak mengalami kerusuhan yang merongrong kehidupan sehari-hari seperti Irak dan Suriah. Perdagangan berkembang dan didorong oleh pemerintah. Perdagangan itu ke segala penjuru; ke India melalui Laut Merah, ke Italia, Laut Tengah bagian barat, dan kadang-kadang ke kerajaan Bizantium."⁵

Kemakmuran dan kesejahteraan rakyat di masa pemerintahan dinasti Fatimiyah sebagaimana

diungkapkan oleh para penulis sejarah di atas menarik untuk dikaji dan ditelaah lebih jauh bagaimana sesungguhnya pembinaan dan pengembangan ekonomi di masa pemerintahan dinasti ini, terutama dilihat dari dua sudut: *Pertama*, sumber-sumber pendapatan negara, dan *kedua*, sektor-sektor perekonomian yang dibina dan dikembangkan.

Pembentukan dan Perkembangan Fatimiyah

Dinasti Fatimiyah didirikan oleh kaum Syiah Ismailiyah, salah satu subsekte Syiah Imamiyah. Dinasti ini terbentuk pada tanggal 21 Rabi' al-Akhir 297 H (909 M) ketika 'Ubaidullah al-Mahdi, pemimpin Syiah Ismailiyah saat itu, memproklamasikan berdirinya kerajaan Fatimiyah di Raqqadah, sekitar empat mil di selatan kota Qairawan, al-Magrib al-Adna (Tunisia sekarang). 'Ubaidullah sendiri dibaiat sebagai khalifah. Ia menduduki jabatan tersebut sampai tanggal 14 Rabi' al-Awwal 322 H (934 M).⁶

Kerajaan baru ini dengan cepat dapat memperluas wilayah kekuasaannya. Pada zaman pemerintahan 'Ubaidullah al-Mahdi (297-322 H/909-934 M) kerajaan tersebut sudah berhasil menguasai sebagian al-Magrib al-Aqsha (Maroko, sekarang) dengan menaklukkan dinasti al-Adarisah (Banu Idris) di sebelah barat, Aleksandria dan Delta Nil di sebelah timur, dan Sisilia, Sardinia, Malta, Korsika, dan kepulauan Balear di sebelah utara, yang sebelumnya dikuasai oleh dinasti al-Agalibah (Banu Aglab). Pada masa pemerintahannya pula ibu kota dipindahkan dari Raqqadah ke al-Mahdiyyah, sebuah kota di tepi pantai Tunisia, sekitar 90 km di tenggara Qairawan.⁷

Sepeninggal 'Ubaidullah al-Mahdi, perluasan wilayah diteruskan oleh puteranya, Abu al-Qasim Muhammad (Nizar), yang dikenal dengan gelar *al-Qa'im bi Amrillah*. Selama masa pemerintahannya (322-334 H/934-945 M), dinasti Fatimiyah berhasil menguasai Genoa dan pantai Calabria. Mesir dapat ditaklukkan pada masa pemerintahan al-Mu'izz li Dinillah, khalifah keempat (341-365 H/952-975 M). Pada tahun 358 H (969 M) al-Mu'izz mengirim pasukan dipimpin oleh panglima perangnya, Jauhar ash-Shiqili, ke Mesir untuk menguasai daerah yang

² Philip K. Hitti (selanjutnya di sebut Hitti), *History of the Arabs* (London: Macmillan, 1973), edisi X, hlm. 626.

³ Ibid. hlm. 622.

⁴ Carl Brockelmann (selanjutnya disebut Brockelmann), *History of the Islamic Peoples* (London and Henley: Routledge & Kegan Paul, t.th.), hlm. 160.

⁵ W. Montgomery Watt (selanjutnya disebut Watt), *The Majesty that was Islam: The Islamic World 661-1100* (London: Sidgwick & Jackson, t.th.), hlm. 209.

⁶ Taqi ad-Din Ahmad bin 'Ali al-Maqrizi (selanjutnya disebut Al-Maqrizi), *Itti'azh al-Hunafa' bi Akhbar al-A'imma al-Fathimiyyin al-Khulafa'* (Kairo: al-Majlis al-'A'la li asy-Syu'un al-Islamiyyah, 1971), Jilid 1, hlm. 311.

⁷ Ibid.

strategis ini. Ekspedisi Jauhar berhasil baik. Mesir dapat ditaklukkannya. Untuk mengembangkan daerah yang baru direbutnya dari dinasti Ikhsyidiyyah tersebut, Jauhar mendirikan sebuah kota yang baru, diberi nama *al-Manshuriyyah*. Peletakan batu pertama pembangunannya dilakukan pada tanggal 17 Sya`ban 358 H/awal Juli 969 M.⁸ Kemudian, pada tahun 359 H (970 M) ia membangun mesjid al-Azhar yang belakangan menjadi Universitas al-Azhar yang terkenal sampai sekarang.

Dengan usaha keras Jauhar ash-Shiqili, *al-Manshuriyyah* berkembang pesat. Pada tahun 362 H (973 M) Khalifah al-Mu`izz memindahkan pusat pemerintahan dari Magrib ke kota yang baru ini,⁹ dan mengubah namanya menjadi *al-Qahirah* (Kairo).¹⁰ Sejak itu, dinasti Fatimiyah mengukir sejarah dunia dengan kemajuan-kemajuan di berbagai bidang dan membentuk Fatimiyah Raya dengan wilayah kekuasaan yang sangat luas. Keberhasilan dinasti ini digambarkan oleh salah seorang penulis Barat, Francesco Gabrieli, sebagai “keberhasilan gerakan politik terbesar dari gerakan heterodoks Arab”.¹¹

Dari Mesir perluasan daerah terus dilakukan. Daerah-daerah yang berhasil ditaklukkan adalah Hejaz, Palestina, Suriah, dan Yaman. Dengan demikian, pada puncak kejayaannya, wilayah kekuasaan Fatimiyah membentang dari pantai Lautan Atlantik di sebelah barat sampai ke Suriah dan Hejaz di sebelah timur, yang meliputi tiga benua: sebagian Afrika, sebagian Asia, dan sebagian Eropa. Kairo, dengan mesjid al-Azhar, menjadi salah satu pusat kebudayaan Islam.

Kemajuan yang dicapai oleh dinasti Fatimiyah tidak hanya terbatas pada perluasan wilayah kekuasaan, tetapi juga kemajuan di bidang yang lain. Di bidang ilmu pengetahuan, misalnya, dinasti ini memperoleh kemajuan besar. Pengkajian dan pengembangan ilmu tidak hanya dilakukan di al-Azhar, tetapi juga dilaksanakan di lembaga-lembaga lain, seperti *Dar al-Hikmah*, yang didirikan di Kairo oleh Abu `Ali, Mansur bin al-`Aziz billah yang bergelar *al-Hakim bi Amrillah*, khalifah keenam (386-411 H/996-1020 M).

Dar al-Hikmah merupakan sebuah akademi yang di dalamnya terdapat perpustakaan besar *Dar al-`Ilm* dengan koleksi buku yang sangat banyak, mencapai jutaan eksemplar. Al-Hakim juga membentuk majelis pengkajian ilmu di istananya yang di dalamnya berhimpun para pakar dari berbagai disiplin ilmu.¹²

Dengan keberadaan lembaga-lembaga pengkajian ilmu yang didukung oleh pemerintah tersebut, dunia keilmuan pun berkembang pesat. Ilmu-ilmu yang dikembangkan tidak hanya terbatas pada ilmu agama seperti tafsir Al-Quran, hadis, fikih, kalam, dan pengetahuan yang berkaitan dengan bahasa Arab, tetapi juga ilmu-ilmu lain seperti filsafat, matematika, astronomi, musik, kedokteran, kimia, ilmu pasti, dan sejarah.¹³

Para ilmuwan yang populer pada masa pemerintahan dinasti Fatimiyah ini antara lain adalah Abu al-Hasan `Ali bin Muhammad asy-Syabusyti (wafat 388 H/998 M), `Izz al-Mulk Muhammad bin `Abdullah yang lebih dikenal dengan nama al-Musabbih (wafat 420 H/1029 M), dan Abu `Abdillah Muhammad bin Salamah al-Qudha`i (wafat 454 H/1062 M) di bidang sejarah; Muhammad bin Ahmad bin Sa`id at-Tamimi (wafat 370 H/980 M) di bidang kedokteran dan fisika, Abu al-Hasan `Ali bin Abu Sa`id `Abd ar-Rahman bin Ahmad bin Yunus (wafat 400 H/ 1009 M) di bidang astronomi, dan Muhammad bin al-Hasan bin Haitsam (wafat ± 430 H/1039 M), di bidang optika. Tokoh terakhir ini terkenal dengan hasil karyanya, kitab *al-Manazhir*.¹⁴

Di samping kemajuan di bidang politik dan ilmu pengetahuan, dinasti Fatimiyah juga memperoleh kemajuan di bidang ekonomi dan arsitektur. Selama masa pemerintahannya, dinasti ini berhasil meningkatkan pendapatan masyarakat antara lain melalui pembinaan dan pengembangan sektor pertanian dan perkebunan seperti gandum, tebu, dan buah-buahan dengan sistem irigasi yang baik; kerajinan, seperti pembuatan kapal laut, senjata, tenunan, dan alat-alat rumah tangga; dan sektor perdagangan, baik perdagangan di dalam maupun di luar negeri.¹⁵ Di bidang arsitektur dinasti ini menghasilkan karya arsitektur yang mengagumkan seperti terlihat pada mesjid al-

⁸ Hasan Ibrahim Hasan (selanjutnya disebut Hasan), *Tarikh ad-Daulah al-Fatimiyyah fi al-Magrib wa Misr wa Suriyah wa Bilad al-`Arab*, (Kairo: Dar al-Fikr, 1958), hlm. 527; Surur, *op. cit.*, hlm. 68.

⁹ Hasan, *Ibid.*, hlm. 619.

¹⁰ Al-Maqrizi, *Itti`azh*, hlm. 111.

¹¹ Francesco Gabrieli, *The Arabs: A Compact History*, (New York: Hawthorn Books, Inc., 1963), hlm. 116.

¹² Hasan, *Tarikh ad-Daulah al-Fatimiyyah*, hlm. 435.

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Hitti, *History*, hlm. 627-629; Surur, *ad-Daulah*, hlm. 179-180.

¹⁵ Surur, *ibid.*, hlm. 152-159.

Azhar, mesjid al-Hakim, dan mesjid al-Aqmar yang memiliki bentuk yang indah dengan kaligrafi Kufi yang menarik.¹⁶

Masa pemerintahan dinasti Fatimiyah selama ibu kotanya berada di al-Magrib al-Adna (Tunisia) disebut “periode magrib”. Setelah ibu kota dipindahkan ke Kairo, Mesir, periode pemerintahannya dinamakan “periode masyriq”.

Periode magrib berlangsung sejak pembentukan dinasti tersebut pada tanggal 21 Rabi' al-Akhir 297 H (909 M) di Raqqadah sampai dengan pemindahan ibu kota dari al-Magrib al-Adna ke Kairo, Mesir, pada bulan Ramadan 362 H (973 M). Periode ini merupakan periode pertumbuhan dinasti Fatimiyah yang sangat menentukan bagi perkembangan dinasti ini selanjutnya. Periode ini juga merupakan periode perjuangan bagi dinasti tersebut untuk menegakkan eksistensinya sehingga menjadi sebuah dinasti yang kuat dan tangguh. Jumlah khalifah yang memerintah selama kurun waktu sekitar 65 tahun¹⁷ pada periode ini seluruhnya empat orang, yaitu Ubaidullah al-Mahdi (297-322 H/ 909-934 M), Abu al-Qasim, Muhammad (Nizar) bin Ubaidullah al-Mahdi dengan gelar *al-Qa'im bi Amrillah* (322-334 H/934-945 M), Abu Thahir, Isma'il bin Muhammad dengan gelar *al-Mansur bi Nasrillah* (334-341 H/945-952 M), dan Abu Tamim, Ma'ad bin Isma'il dengan gelar *al-Mu'izz li Dinillah* (341-362 H/952-973 M).¹⁸

Periode masyriq dimulai sejak ibu kota Fatimiyah dipindahkan oleh al-Mu'izz li Dinillah (khalifah ke-4), dari Al-Magrib al-Adna ke Kairo, Mesir, pada bulan Ramadhan 362 H (973 M) sampai dengan berakhirnya masa kekuasaan Fatimiyah yang ditandai dengan wafatnya khalifah terakhir (khalifah ke-14), al-'Adhid li Dinillah, 10 Muharram 567 H (1171 M).

Periode masyriq merupakan periode terpanjang dan masa gemilang bagi dinasti Fatimiyah. Selama periode ini (362-567 H/973-1171 M) jumlah khalifah yang memerintah seluruhnya sebelas orang.¹⁹ Kejayaan, kebesaran, dan keagungan

diperoleh dinasti Fatimiyah pada periode tersebut.

Gambaran dari kejayaan dinasti Fatimiyah ini diungkapkan oleh Philip K. Hitti dengan mengatakan bahwa nama khalifah dinasti Fatimiyah disebutkan di dalam setiap khutbah Jumat dari pantai Lautan Atlantik sampai Laut Merah, Yaman, Mekkah, Damaskus, bahkan sampai ke Mosul. Wilayah kekuasaannya sangat luas. Kekhalifahannya tidak hanya menjadi saingan berat bagi Bagdad, tetapi juga memudarkan pamornya. Kekhalifahan ini juga menempatkan posisinya sebagai negara Islam terbesar di kawasan timur Mediterania.²⁰

Sumber-Sumber Pendapatan Negara

Pendapatan negara diperoleh dinasti Fatimiyah dari dua sumber: *Pertama*, hasil pajak dan pendapatan lain dari masyarakat yang sangat besar sebagai wujud dari keberhasilan pembangunan di berbagai sektor perekonomian. *Kedua*, hasil usaha dari penguasa Fatimiyah sendiri.

Sumber-sumber pendapatan negara yang berasal dari pajak dan pendapatan lain dari masyarakat antara lain adalah *al-kharaj* (pajak atas tanah pertanian), *al-iqtha'* (pajak atas tanah produktif yang diberikan kepada orang-orang tertentu, terutama kepada angkatan bersenjata), *al-jizyah* (pajak yang dipungut dari *ahl adz-dzimmah*), zakat, *al-mukus* (pajak atas barang perniagaan, baik impor maupun ekspor), *al-abbas* (harta benda yang diwakafkan oleh anggota masyarakat dan berada di dalam pengelolaan pemerintah), *al-mawarits al-basyriyyah* (harta benda orang yang wafat tanpa meninggalkan ahli waris), dan *al-ammwal al-mashadirah* (harta benda orang-orang yang dijatuhi hukuman denda).

Abu Ali, Mansur bin Nizar, dengan gelar *al-Hakim bi Amrillah* (386-411 H/996-1020 M), Abu al-Hasan Ibrahim Hasan, 'Ali bin Mansur, dengan gelar *az-Zahir li Izzat Dinillah* (411-428 H/1020-1035 M), Abu Tamim, Ma'ad bin 'Ali, dengan gelar *al-Mustansir billah* (428-487 H/1035-1094 M), Abu al-Qasim, Ahmad bin Ma'ad, dengan gelar *al-Musta'li billah* (487-495 H/1094-1101 M), Abu 'Ali, al-Mansur bin Ahmad, dengan gelar *al-Amir bi Abkamillah* (495-524 H/1101-1130 M), Abu Maimun, 'Abd al-Majid bin Muhammad bin al-Mustansir billah, dengan gelar *al-Hafiz li Dinillah* (524-544 H/1130-1149 M), Abu Mansur, Isma'il, dengan gelar *azh-Zhafir bi Amrillah* (544-549 H/1149-1154 M), Abu al-Qasim Isa bin Isma'il, dengan gelar *al-Fa'iz bi Nasrillah* (549-555 H/1154-1160 M), dan Abu Muhammad Abdullah bin Yusuf bin al-Hafiz li Dinillah, dengan gelar *al-Adhid li Dinillah* (555-567 H/1160-1171 M).

²⁰ Hitti, *History*, hlm. 620.

¹⁶ Hitti, *History*, hlm. 630.

¹⁷ Kurun waktu ini menurut perhitungan tahun Hijriah (297-362 H). Jika menurut perhitungan tahun Masehi, lamanya 64 tahun (909-973 M).

¹⁸ Al-Maqrizi, *Itti'azh*, hlm. 306; Al-Hafizh Jalal ad-Din as-Suyuti (selanjutnya disebut as-Suyuti), *Tarikh al-Khulafa'* (Beirut: Dar al-Fikr, 1988), hlm. 482.

¹⁹ Khalifah-khalifah dimaksud lengkapnya adalah al-Mu'izz li Dinillah (362-365 H/ 973-975 M), Abu Mansur, Nizar, dengan gelar *al-'Aziz billah* (365-386 H/975-996 M),

Dari semua sumber tersebut yang terpenting di antaranya adalah *al-kharaj*, yaitu pajak yang dipungut dari hasil bumi sesuai dengan luas tanah yang dikelola oleh para petani atau penggarap lahan pertanian tersebut. Ukuran tanah yang dipakai ketika itu adalah *faddan* (5.929 M²). Pungutan pajak diperhitungkan per *faddan*. Bentuk pungutannya ada yang berupa uang, ada pula berbentuk produk yang dihasilkan dari tanah tersebut. Waktu pemungutan pajak ini dilakukan lima kali dalam setahun, yaitu pada bulan Kaihak, Barmahat, Barmudah, Abib, dan Misra.

Nama-nama bulan tersebut adalah nama-nama bulan Qibthi (Kopti) yang dipakai di Mesir pada zaman Fatimiyah. Sebagaimana bulan-bulan Hijriah atau Masehi, jumlah bulan Qibthi juga dua belas. Lengkapnya adalah Tut, Babah, Hatur, Kaihak, Thubah, Amsyir, Barmahat, Barmudah, Basynis, Bu'unah, Abib, dan Misra.²¹

Hasil pertanian yang dipungut per *faddan* dalam bentuk uang antara lain adalah *al-kattan* (rami yang dari kulitnya dapat dibuat kain linen) tiga sampai lima dinar, *al-qurth* (rumput untuk makanan ternak), *al-kammun* (jintan putih), *al-karauya* (jintan), *as-saljam* (sejenis lobak) *as-simsim* (biji-bijan, tumbuhan yang buahnya kecil-kecil dan banyak mengandung minyak) dan *al-fujil* (sebangsa lobak) satu dinar, *al-bashl* (bawang putih) dan *at-tsum* (bawang merah) dua dinar, *at-turmus* (pohon kayu berbuah pahit) 1,25 dinar, *al-bittikb* (semangka) satu sampai dua dinar, dan *al-lubiya* (kacang), *al-badzijnjan* (terung), dan *an-nilah* (pohon nila) tiga dinar. Hasil pertanian yang dipungut pajaknya per *faddan* dari produk pertanian itu sendiri antara lain adalah *al-qumb/asy-sya'ir* (gandum) tiga *irdab*,²² *al-ful* (kacang ful) 2,5 sampai tiga *irdab*, *al-bimsh* (kedelai) dan *al'adas* (adas) tiga *irdab*, dan *as-simsim an-nili* (biji nila) satu sampai lima *irdab*.²³

Besar *al-kharaj* yang dipungut tidak selalu sama di dalam setiap periode, tetapi tergantung kepada kebijaksanaan penguasa. Jauhar ash-Shiqili, misalnya, memungut *al-kharaj* rata-rata sebesar tujuh dinar per *faddan*, jauh lebih besar dibanding

dinasti Ikhsyidiyyah yang hanya 3,5 dinar. Pada zaman pemerintahan al-Hafizh li Dinillah, khalifah ke-11 (525-544 H/1130-1149 M) besar *al-kharaj* yang dipungut rata-rata empat dinar per *faddan*.²⁴

Jumlah *al-kharaj* yang diperoleh dinasti Fatimiyah setiap tahun jutaan dinar. Angkanya tidak persis sama pada setiap periode, tergantung kepada hasil pertanian dan luas tanah yang bisa digarap petani. Pada zaman Jauhar ash-Shiqili, misalnya, dana yang dapat dihimpun dari *al-kharaj* berjumlah 3.400.000 dinar. Jumlah ini meningkat di masa al-Mu'izz li Dinillah (341-365 H/952-975 M) menjadi 4.000.000 dinar, tetapi menurun di masa pemerintahan al-'Aziz billah (365-386 H/975-996 M) menjadi hanya 3.000.000 dinar. Pada masa pemerintahan al-Hakim bi Amrillah (386-411 H/996-1020 M) meningkat lagi menjadi 3.400.000 dan pada tahun 462 H (1069 M), di zaman pemerintahan al-Mustanshir Billah (427-487 H/1035-1094 M) menurun drastis menjadi hanya 600.000 dinar, kemudian meningkat pada tahun 466 H (1072 M) menjadi 2.700.000 dinar. *Al-kharaj* terbanyak yang pernah dihimpun selama pemerintahan Fatimiyah adalah di zaman al-Musta'li billah (487-495 H/1094-1101 M), yang mencapai 5.000.000 dinar.²⁵ Setelah itu, pendapatan negara dari sektor ini terus menurun sampai berakhirnya masa pemerintahan Fatimiyah. Penurunan tersebut terjadi karena banyaknya kekacauan dan kerusakan akibat krisis politik yang berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi.

Sumber pendapatan negara nonpajak yang diusahakan oleh dinasti Fatimiyah antara lain adalah hasil persewaan hotel-hotel dan toko-toko milik dinasti ini, hasil perdagangan, industri, dan sektor-sektor perekonomian lainnya yang dimiliki oleh kerajaan.

Di Fusthat, misalnya, dinasti Fathimiah membangun beberapa buah hotel, terutama di sekitar pasar. Di tiap hotel dibangun toko-toko yang jumlah seluruhnya tidak kurang dari 20.000 buah. Toko-toko itu disewakan oleh pemerintah kepada masyarakat umum dengan sewa berkisar antara dua dan sepuluh dinar per buah per bulan.²⁶

²¹ Al-As'ad bin Mamati (selanjutnya disebut Ibn Mamati), *Kitab Qawanin ad-Dawawin* (Kairo: al-Jami'ah az-Zira'iyyah al-Malakiyyah, 1943), hlm. 234.

²² Satu *irdab* 24 gantang atau sekitar 198 liter. Lihat Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Pondok Pesantren Al-Munawwir, 1984), hlm. 18.

²³ Hasan, *Tarikh ad-Daulah al-Fathimiyah*, hlm. 547.

²⁴ Hauriyyah Abdul Salam (selanjutnya disebut Salam), *Al-Hadbarah al-Islamiyyah fi Misr Zaman al-Fatimiyyin* (Kairo: Dar an-Nahdhah al-'Arabiyyah, 1980) Jilid 1, hlm. 12-13.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 13; Hasan, *Tarikh ad-Daulah al-Fathimiyah*, hlm. 549.

²⁶ Hasan, *Ibid.*, hlm. 599-600.

Sektor-Sektor Ekonomi yang Dibangun

Dinasti Fatimiyah memberikan perhatian yang sangat besar terhadap pembangunan di bidang ekonomi. Berbagai sektor perekonomian yang potensial dibina dan dikembangkan dengan baik sehingga menghasilkan pendapatan negara yang besar dan mampu mewujudkan kesejahteraan masyarakat di wilayah kekuasaannya. Dari hasil penelitian ini diperoleh gambaran tentang sektor-sektor perekonomian yang dibangun, dibina, dan dikembangkan oleh dinasti Fatimiyah.

1. Sektor Pertanian dan Perkebunan

Di dalam pembangunan bidang ekonomi, sektor-sektor terpenting yang mendapat perhatian dinasti Fatimiyah adalah pertanian, perkebunan, kerajinan, dan perdagangan. Dari keempat sektor tersebut, sektor pertanian mendapat perhatian yang lebih besar dan pembinaan yang lebih serius karena sektor ini merupakan tulang punggung perekonomian Mesir. Kegagalan di sektor pertanian bisa berakibat lumpuhnya perekonomian Mesir, sebagaimana krisis ekonomi yang pernah terjadi di akhir pemerintahan dinasti Ikhsyidiyyah dan di awal pemerintahan Fatimiyah di negeri ini. Krisis yang menelan korban jiwa sangat banyak dan berlangsung sampai akhir tahun 360 H (971 M) itu antara lain disebabkan oleh kegagalan panen akibat kedangkalan air Sungai Nil.

Pertanian di Mesir sangat tergantung kepada keadaan air Sungai Nil. Apabila debit air sungai tersebut kurang maka lahan pertanian akan kekeringan dan jika lebih maka lahan tersebut akan kebanjiran. Kedua-duanya tidak menguntungkan. Ketinggian air Sungai Nil yang ideal adalah 16 hasta dengan batas toleransi 15 atau 17 hasta. Jika ketinggiannya mencapai 18 hasta akan terjadi kelebihan air yang menyebabkan lahan pertanian tenggelam, sedangkan jika kurang dari 14 hasta, lahan pertanian itu akan kekurangan air.²⁷ Karena itu, penguasa Fatimiyah melakukan pemantauan terus menerus terhadap perkembangan debit air Sungai Nil ini. Di samping itu, mereka juga meningkatkan pengawasan dan pemeliharaan waduk-waduk, tanggul-tanggul, dan saluran-saluran air yang sudah ada.

Pada masa pemerintahan Fatimiyah dikenal dua jenis tanggul yang disebut dengan *jusur sulthaniyyah* dan *jusur baladiyyah*. *Jusur sulthaniyyah* ialah tanggul yang dibangun oleh pemerintah untuk mengatur pemanfaatan air Sungai Nil, sedangkan *jusur baladiyyah* dibangun oleh para petani atau pemilik lahan pertanian di kampung-kampung atau di dusun-dusun.²⁸

Dengan usaha yang sungguh-sungguh tersebut sektor ini menghasilkan beberapa produk pertanian yang mendukung peningkatan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat. Hasil-hasil pertanian dimaksud antara lain ialah gandum, kacang ful, kacang kedelai, adas, bawang putih, bawang merah, jintan, lobak, semangka, tebu, umbi-umbian, terung, dan kapas.²⁹ Dari beberapa hasil pertanian tersebut, yang terpenting adalah gandum karena ini merupakan makanan pokok masyarakat. Lahan pertanian gandum menempati areal terbesar dari lahan subur yang ada di Mesir.³⁰

Sejalan dengan keberhasilan di sektor pertanian, sektor perkebunan juga menghasilkan berbagai jenis buah-buahan, di antaranya ialah anggur, tin, apel, pisang, dan korma.³¹

2. Sektor Kerajinan

Pembinaan dan pengembangan sektor kerajinan dilakukan oleh dinasti Fatimiyah antara lain dengan mendirikan tempat-tempat pengolahan barang kerajinan dan mendorong masyarakat untuk meningkatkan produksi kerajinan mereka. Barang yang dihasilkan dari sektor ini di antaranya ialah kain tenunan, kaca, kristal, tembikar, kapal, kertas, gula, minyak goreng, dan sabun.

Kain tenunan hasil produksi penenun Mesir di zaman Fatimiyah sangat terkenal, baik di dalam maupun di luar negeri. Salah satu daerah yang sangat populer dengan hasil tenunan berkualitas tinggi adalah Dabiq, sebuah desa di wilayah Dimyath. Produk tenunannya dikenal luas dengan nama *ad-Dabiqiyyah*. Di daerah ini banyak diproduksi pakaian tebal dan serban yang beraneka ragam dengan sulaman emas yang indah, di antaranya diproduksi serban yang panjangnya 100 hasta dan harga sulamannya saja mencapai 500 dinar per lembar, belum termasuk kain sutera atau kain lainnya.³²

²⁸ *Ibid.*, hlm. 101.

²⁹ Ibn Mamati, *Kitab Qawanin*, hlm. 258-270.

³⁰ Surur, *Ad-Daulah*, hlm. 152.

³¹ Ibn Mamati, *Kitab Qawanin*, hlm. 271.

³² Al-Maqrizi, *al-Khithab*, *op. cit.*, 226.

²⁷ Taqi ad-Din Ahmad bin `Ali al-Maqrizi, *Kitab al-Mawa`izh wa al-I'tibar bi Dz'iker al-Khithab wa al-Atsar* yang lebih dikenal dengan nama *al-Khithab al-Maqriziyyah* (Beirut: Dar Shadir, t.th.), Jilid 1, hlm. 59.

Daerah-daerah yang juga menjadi pusat penghasil kain tenunan adalah al-Fayyum, Tinnis, Dimyath, Syatha, dan Tunah. Masing-masing daerah ini menghasilkan kain tenunan yang spesifik sesuai dengan daerahnya, dengan omset penjualan yang cukup besar. Nilai hasil tenunan dari Tinnis saja, misalnya, yang diekspor ke Irak, mencapai 20.000 sampai 30.000 dinar per tahun.³³

Bahan yang paling banyak digunakan untuk penenunan kain ketika itu adalah *al-kattan* (sejenis rami), yang banyak ditanam di Fayyum, Dimyath, dan di sebelah timur Delta Nil.³⁴ Dengan bahan tersebut dapat dihasilkan kain yang halus, kuat, tampak berkilat, dan dingin apabila dipakai. Di samping *al-kattan*, bahan lain yang digunakan adalah wol dan sutera. Hasil tenunan wol banyak diekspor ke Persia, yang di daerah ini kain tersebut dikenal dengan nama kain *al-Misbri*.³⁵

Pusat penenunan kain sutera yang terpenting adalah Kairo. Di kota ini al-Mu'izz membangun sebuah tempat penenunan yang diberi nama *Dar al-Kiswah*. Di sinilah diproduksi pakaian-pakaian untuk para pejabat kerajaan sesuai dengan tingkat dan kedudukan mereka. Di tempat ini pula diproduksi kiswah Ka'bah dan pakaian khusus yang diberikan khalifah pada hari raya Fitri kepada para menteri, amir, pejabat, dan pembesar kerajaan, sehingga hari raya Fitri itu disebut pula *Id al-Hulal*.³⁶

Untuk mendorong peningkatan produksi tenunan, dinasti Fatimiyah membangun beberapa buah tempat penenunan. Salah satu di antaranya adalah *Dar ad-Dibaji*. Tempat ini terkenal karena produk yang dihasilkan sangat indah dan menarik. Ketika Abu al-Qasim Syahansyah al-Afdhal bin Badr al-Jamali menjabat sebagai wazir (487-515 H/1094-1122 M), *Dar ad-Dibaji* menghasilkan berbagai macam tenunan sutera dengan lukisan dan hiasan yang indah. Kain tenunan yang diproduksi di sini populer dengan sebutan *al-harir ad-dibaji*.³⁷

Pembinaan dan pengembangan kerajinan tenun mendapat perhatian besar dari dinasti Fatimiyah karena dua alasan. *Pertama*, subsektor ini menghasilkan pendapatan negara yang cukup besar

dan membuka lapangan kerja yang cukup luas bagi rakyat. *Kedua*, pada umumnya para khalifah dan pejabat kerajaan menyukai hal-hal yang megah dan gemerlap. Azh-Zhahir li 'Izaz Dinillah, khalifah ketujuh (411-427 H/1020-1035 M), misalnya, bahkan membangun sebuah tempat yang diberi nama *Khizyanah al-Bunud*. Di dalamnya dipekerjakan sebanyak 3.000 orang pekerja untuk memproduksi berbagai macam pakaian yang indah, mewah, dan gemerlap.³⁸

Hasil kerajinan lain yang terkenal di zaman Fatimiyah adalah kaca dan kristal. Pusat produksinya yang terbesar di Fusthath. Di samping itu, kota-kota lain seperti Fayyum, Asymunin, dan Iskandariyah, juga terkenal sebagai kota yang memproduksi barang-barang tersebut. Hasil produksi dari beberapa kota ini dikirim ke an-Naubah dan daerah-daerah lain, baik di timur maupun di barat.³⁹

Para khalifah Fatimiyah ada pula yang senang mengoleksi barang-barang berharga yang terbuat dari kaca dan kristal. Di dalam gudang penyimpanan benda berharga milik al-Mustanshir billah, khalifah kedelapan (427-487 H/1035-1094 M), misalnya, terdapat barang-barang berharga terbuat dari kaca dan kristal yang bening, ada yang dihiasi dengan gambar (lukisan), ada pula yang polos. Harga sebuah mangkuk kristal yang polos mencapai 220 dinar, sebuah sibur (penceduk air) kristal 210 dinar, dan sebuah piring mencapai 100 dinar. Al-Maqrizi bahkan mengatakan, Sepotong kristal yang indah dijual dengan harga 1.000 dinar.⁴⁰

Sebagaimana kerajinan kaca dan kristal, kerajinan tembikar dengan berbagai kreasinya juga berkembang pesat. Produk yang dihasilkan dari tembikar ini antara lain adalah tempayan, bejana besar untuk tempat penyimpanan minyak wangi atau kemenyan (dupa), dan tempat-tempat barang dagangan. Ketika Nashir Khusrau mengunjungi pasar-pasar di Mesir, ia melihat langsung para pedagang menggelar barang dagangannya di tempat-tempat yang terbuat dari tembikar tersebut.⁴¹

Dari beberapa hasil kerajinan yang menonjol di zaman Fatimiyah, yang terpenting adalah kapal, baik kapal penumpang, kapal barang, maupun kapal perang. Daerah-daerah yang terkenal dengan galangan kapal ini ialah Maqs, Iskandariyah, dan

³³ Hasan, *Tarikh ad-Daulah al-Fatimiyah*, hlm. 593.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 582; Surur, *Ad-Daulah*, hlm. 156; Dr. Aiman Fu'ad Sayyid (selanjutnya disebut Sayyid), *Ad-Daulah al-Fatimiyah fi Misbr: Tafsir Jadid* (Kairo: ad-Dar al-Mishriyyah al-Lubnaniyyah, 1992), hlm. 297.

³⁵ Surur, *ibid.*, hlm. 155.

³⁶ *Ibid.*

³⁷ *Ibid.*

³⁸ Al-Maqrizi, *al-Khithab*, Jilid 1, hlm. 433.

³⁹ Hasan, *Tarikh ad-Daulah al-Fatimiyah*, hlm. 593.

⁴⁰ Al-Maqrizi, *Al-Khithab*, Jilid 1, hlm. 434.

⁴¹ *Ibid.*; Surur, *Ad-Daulah*, hlm. 156.

Dimiyath.⁴²

Jenis-jenis kapal perang yang diproduksi oleh dinasti Fatimiyah antara lain adalah *asy-syawani al-barbiyyah* (kapal besar yang dilengkapi dengan peralatan perang, baik untuk menyerang maupun bertahan), *asy-syalandiyyat* (kapal khusus untuk mengangkut pasukan dan perlengkapan), *al-mishthabat* (kapal perang biasa berukuran sedang), *ath-tharradat* (kapal perang kecil yang kuat dan cepat, yang mampu mengangkut seratus personel pasukan kavaleri), *al-`asyariyyat* (kapal perang untuk pertempuran di sungai), dan *al-barraqat* (kapal penyerang).⁴³

Kapal-kapal perang tersebut diproduksi oleh dinasti Fatimiyah di beberapa tempat dalam wilayah kekuasaannya. Di Magrib, pembuatan kapal itu dipusatkan di al-Mahdiyah, sedangkan di Mesir pembuatannya dilakukan di Maqs, Jazirah ar-Raudah (pada zaman Fatimiyah dikenal dengan nama Jazirah Mishr), Iskandariyah, dan Dimiyath. Yang terbesar dari semua itu adalah galangan kapal di Maqs yang mampu menampung sampai 600 buah kapal.

Al-Musabbihi, sejarawan besar di zaman Fatimiyah, memberikan komentar terhadap hasil produksi kapal di Maqs ini dengan mengatakan, "Saya tidak pernah melihat kapal-kapal seperti itu sebelumnya, baik dari segi besar ukurannya, kuat dan kokoh buatannya, maupun keindahan bentuk dan modelnya."⁴⁴

Dalam perjalanan sejarah Mesir, terutama sesudah Islam masuk ke wilayah ini, pembuatan kapal bukanlah hal baru di Mesir. Jauh sebelum dinasti Fatimiyah menguasai negeri ini, sudah ada galangan kapal yang dibangun oleh Maslamah bin Mukhallad (47-61 H), Gubernur Mesir di masa pemerintahan Bani Umayyah (41-132 H/661-749 M) di pulau ar-Raudhah yang disebut dengan nama *Dar ash-Shina`ah*. Kemudian, ketika Thuluniyah (Banu Thulun) berkuasa (254-293 H/868-905 M) dinasti ini juga memproduksi berbagai jenis kapal. Hal yang sama dilakukan pula oleh Ikhsyidiyyah ketika dinasti ini menguasai Mesir (324-358 H/935-969 M). Muhammad bin Thugji al-Ikhsyidi, pendiri dinasti tersebut memindahkan galangan kapal dari

ar-Raudhah ke Fusthath dan menempatkannya di suatu daerah yang diberi nama *Dar as-Sufun*.⁴⁵

Pada zaman Fatimiyah juga berkembang pesat produksi kertas dengan berbagai ukuran dan jenisnya karena kebutuhan terhadap kertas cukup tinggi sejalan dengan kemajuan di bidang pembinaan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Kota yang terkenal dengan produksi kertas ini adalah Fusthath. Salah satu jenis kertas yang dihasilkan di kota tersebut ialah *al-waraq al-manshuri*.⁴⁶ Di samping itu, ada pula kertas yang dikenal dengan nama *al-waraq ath-thalbi*.⁴⁷ Menurut Hasan Ibrahim Hasan, kertas yang dihasilkan di Fusthath adalah kertas terbaik yang diproduksi di Mesir ketika itu.⁴⁸

Seiring dengan peningkatan produksi kertas, kerajinan penjilidan buku pun berkembang baik. Bahan yang digunakan untuk penjilidan buku pada umumnya ialah kulit sapi, kecuali untuk buku-buku khusus maka bahan yang digunakan adalah kain sutera polos atau sutera yang dihiasi dengan berbagai lukisan atau gambar-gambar tertentu.⁴⁹

Kulit juga digunakan untuk kerajinan pembuatan tikar, pelana kuda, dan sejenisnya. Produk tikar dari kulit banyak dihasilkan di Fusthath dan dikirim antara lain ke Syam.⁵⁰ Sementara itu, hasta karya pelana kuda dibuat sebaik dan seindah mungkin sehingga menghasilkan karya seni yang berkualitas tinggi. Di antara pelana kuda yang diproduksi adalah pelana yang disaluti dengan emas dan perak. Harganya bervariasi dan cukup mahal, berkisar antara 1.000 dan 7.000 dinar. Khalifah pertama yang mengendarai kuda berpelana emas dan perak tersebut adalah al-`Aziz billah, sedangkan khalifah yang memiliki koleksi pelana kuda yang paling banyak ialah al-Mustanshir billah. Jumlahnya mencapai 4.000 buah. Di samping pelana kuda, hasil kerajinan lain yang juga terkenal adalah tali kekang (kendali) kuda dari emas murni atau perak murni dan kalung-kalung untuk hewan kendaraan khalifah dan pejabat kerajaan.

Dengan adanya pusat-pusat kerajinan tersebut dinasti Fatimiyah memiliki koleksi peralatan

⁴⁵ Hasan, *Tarikh ad-Daulah al-Fatimiyah*, hlm. 587.

⁴⁶ Al-Maqrizi, *Al-Khitbah*, Jilid 1, hlm. 267.

⁴⁷ Sayyid, *Ad-Daulah*, hlm. 297.

⁴⁸ Ibrahim bin Muhammad bin Aidam al-`Ala'i, yang dikenal sebagai Ibn Duqmaq (sebaiknya disebut Ibn Duqmaq), *Al-Intisbar li Wasithab 'Aqd al-Amsbar fi Tarikh Misr wa Jugrafiyyatiba* (Beirut, Dar al-Afaq al-Jadidah, t.th.), Bagian 4, hlm. 108.

⁴⁹ Hasan, *Tarikh ad-Daulah al-Fatimiyah*, hlm. 590.

⁵⁰ Al-Maqrizi, *Al-Khitbah*, Jilid 1, hlm. 367.

⁴² Al-Maqrizi, *Al-Khitbah*, Jilid 1, hlm. 193.

⁴³ Hasan Ibrahim Hasan dan Dr. Thaha Ahmad Syarf (selanjutnya disebut Hasan dan Syarf), *Al-Mu`izah li Dinillah* (Kairo: Maktabah an-Nahdhah al-Mishriyyah, 1964), hlm. 186-187.

⁴⁴ Al-Maqrizi, *Al-Khitbah*, Jilid 1, hlm. 197.

kendaraan berkuda yang sangat banyak. Untuk penyimpanan dan pengamanannya, mereka membangun tempat khusus yang diberi nama *khizānah as-surrj* (gudang pelana kuda).⁵¹

Hasil kerajinan lain yang juga penting adalah gula. Ada dua jenis gula yang diproduksi di zaman Fatimiyah, yaitu gula pasir dan gula cair (air gula). Produk ini sangat diminati oleh masyarakat dan menjadi salah satu kebutuhan pokok yang laku keras di pasaran.

Penguasa Fatimiyah memberikan perhatian serius terhadap perkembangan produksi ini sehingga beberapa aktivitas produksi dikelola dan ditangani langsung oleh pemerintah. Tempat-tempat pengolahan gula didirikan di berbagai daerah dan tersebar hampir di seluruh wilayah Mesir. Yang terpenting di antaranya ialah Fusthath, Manya, Fayyum, Tarnuth, Asiyut, Qufth, dan Samhud. Menurut Ibn Duqmaq, jumlah tempat pengolahan gula di Fusthath saja mencapai 58 buah.⁵²

Di samping tempat pengolahan gula milik pemerintah, masyarakat umum juga banyak yang memproduksi gula, terutama gula cair. Menurut al-Maqrizi, pengolahan gula cair (air gula) sudah umum dilakukan oleh masyarakat di berbagai pelosok Mesir.⁵³

Seiring dengan besarnya produksi gula, pertanian tebu pun berkembang pesat. Para petani terdorong menanam tebu sebanyak mungkin. Biasanya mereka menebang tebu-tebu itu pada bulan Hatur⁵⁴ dan membawanya ke tempat-tempat pengolahan gula. Tempat pengolahan gula cair disebut *al-ma`ashir* dan tempat pengolahan gula pasir disebut *al-masabik* atau *al-mathabikh*. Di tempat-tempat inilah tebu diproses menjadi gula.⁵⁵

Produk yang juga laku keras dijual di pasar-pasar pada zaman Fatimiyah adalah minyak goreng. Untuk mengembangkan usaha ini, dinasti Fatimiyah banyak mendirikan tempat-tempat pengolahan minyak goreng. Masyarakat sendiri giat menanam tumbuh-tumbuhan yang menghasilkan minyak, seperti zaitun dan simsim. Zaitun banyak ditanam di daerah Fayyum dan Iskandariyah, sementara simsim ditanam hampir di seluruh pelosok negeri. Dari buah zaitun dihasilkan minyak zaitun dan dari

simsim dihasilkan minyak yang dikenal dengan nama *asy-syairaj*.⁵⁶

Produk kerajinan lainnya adalah lilin dan sabun. Tempat-tempat pembuatan lilin (*mathabikh asy-syam`*) tersebar di Iskandariyah dan tempat pembuatan sabun (*mathabikh ash-shabun*) banyak terdapat di Fusthath.⁵⁷

4. Sektor Perdagangan

Selama masa pemerintahan Fatimiyah, sektor perdagangan berkembang baik. Dua kota penting yang menjadi pusat perdagangan adalah Fusthath dan Iskandariyah. Yang terbesar di antara keduanya ialah Fusthath.⁵⁸ Kota ini menjadi kota dagang dan kerajinan terbesar bukan saja karena merupakan kota tua yang sebelumnya menjadi ibu kota Mesir, tetapi juga karena letaknya yang strategis, yaitu di tepi Sungai Nil sehingga dapat dijangkau dengan mudah dari berbagai penjuru, baik lewat darat maupun sungai.

Di Fusthath terdapat pasar terbesar di Mesir. Letaknya di seputar mesjid 'Amr bin al-Ash. Di pasar ini diperjualbelikan berbagai macam barang, baik produksi dalam maupun luar negeri. Nashir Khusrau memberikan gambaran tentang pasar tersebut dengan mengatakan, tidak dikenal pasar seperti ini di negara mana pun juga. Semua barang, baik barang baru maupun barang langka, yang ada di dunia ini diperjualbelikan di pasar tersebut.⁵⁹ Salah satu pasar yang terkenal adalah pasar lampu yang terletak di sebelah utara mesjid 'Amr bin al-Ash. Di sini diperjualbelikan berbagai macam lampu hias yang indah dan menarik, termasuk lampu-lampu berharga yang langka, yang diimpor dari berbagai penjuru dunia.⁶⁰

Sebagai sebuah kota dagang dan kerajinan, Fusthath dikunjungi banyak orang yang datang dari dalam dan luar negeri. Untuk menampung para pendatang tersebut, penguasa Fatimiyah membangun sejumlah hotel, terutama di seputar pasar. Di tiap hotel dibangun toko-toko yang jumlah seluruhnya tidak kurang dari 20.000 buah. Toko-toko itu dikontrakkan oleh pemerintah kepada masyarakat umum dengan sewa berkisar antara dua dan sepuluh dinar per buah per bulan. Di kota ini juga banyak dibangun gedung bertingkat,

⁵¹ Hasan, *Tarikh ad-Daulah al-Fatimiyah*, hlm. 591.

⁵² Ibn Duqmaq, *op. cit.*, hlm. 41-42.

⁵³ Al-Maqrizi, *Al-Khitab*, Jilid 1, hlm. 270.

⁵⁴ Ibn Mamati, *Kitab Qawanin*, hlm. 234.

⁵⁵ Hasan, *Tarikh ad-Daulah al-Fatimiyah*, hlm. 594.

⁵⁶ *Ibid.*

⁵⁷ Ibn Duqmaq, *op. cit.*, hlm. 108.

⁵⁸ Sayyid, *Ad-Daulah*, hlm. 201.

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 202.

⁶⁰ Hasan, *Tarikh ad-Daulah al-Fatimiyah*, hlm. 600.

di antaranya ada yang tingginya mencapai 14 tingkat, sementara rumah-rumah penduduk rata-rata dibangun bertingkat lima. Setiap rumah menampung sekitar 200 penghuni.⁶¹

Dengan banyaknya pengunjung yang datang ke Fusthath, ditambah dengan penduduk asli setempat maka kota ini menjadi sangat ramai. Pasar-pasar dipenuhi oleh orang-orang yang melakukan berbagai aktivitas. Meskipun demikian, kebersihan dan keteraturan pasar-pasar tersebut tetap terjaga, bahkan Hasan Ibrahim Hasan mengatakan, "Pasar-pasar itu berada di dalam puncak kebersihan dan keteraturan."⁶²

Jalur perdagangan terpenting di dalam negeri adalah Sungai Nil karena transportasi sungai ketika itu lebih banyak digunakan masyarakat dibanding transportasi darat. Dermaga Fusthath merupakan sebuah dermaga perdagangan yang amat penting. Berbagai jenis kapal yang datang dari berbagai penjuru berlabuh di dermaga tersebut. Jumlahnya sangat banyak, jauh lebih banyak daripada kapal-kapal yang datang dan bersandar di pelabuhan Bagdad dan Bashrah di Irak.⁶³

Sekalipun jalur sungai banyak digunakan, bukan berarti jalur darat diabaikan. Pemerintah membangun dan memperbaiki jalan-jalan untuk menghubungkan satu daerah dengan daerah lainnya. Dengan demikian, jalur perdagangan lewat darat juga berjalan lancar. Hubungan Mesir dengan daerah-daerah di wilayah barat (Magrib) dan wilayah timur (Syam dan Irak) tidak mengalami kesulitan atau hambatan.⁶⁴

Perdagangan luar negeri juga mendapat perhatian besar dari dinasti Fatimiyah. Hubungan dagang dengan berbagai negara dibina dengan baik, seperti India, Italia, negara-negara di bagian barat Laut Tengah, dan Bizantium.⁶⁵ Pedagang-pedagang asing banyak yang datang ke Mesir. Demikian juga sebaliknya, banyak pedagang Mesir yang berniaga ke luar negeri, baik ke wilayah Asia maupun Eropa. Pedagang-pedagang asing yang berniaga ke Mesir tidak hanya yang beragama Islam, tetapi banyak pula yang nonmuslim. Mereka menyandarkan kapalnya di pelabuhan Iskandariyah, Dimiyath, Tinnis, atau langsung ke Fusthath.⁶⁶ Mereka

tidak mendapatkan kesulitan memasuki wilayah Fatimiyah dan melakukan aktivitas perdagangan karena penguasa dinasti ini sangat terbuka dan bersikap toleran terhadap para pedagang asing tersebut.

Barang-barang banyak diimpor dari India, Cina, dan negara-negara di Eropa. Kota terpenting di dalam aktivitas perdagangan luar negeri adalah Iskandariyah yang juga merupakan kota transit dan penghubung antara Asia dan Eropa. Banyak barang dari Eropa dibawa ke kota ini untuk selanjutnya diteruskan ke daerah-daerah di Asia. Demikian juga sebaliknya, banyak hasil produksi Asia yang diekspor ke Eropa melalui kota tersebut. Terkecuali itu, Mesir sendiri banyak mengekspor produknya, seperti tenunan, ke beberapa negara lain.⁶⁷

Korelasi Antara Ekonomi dan Politik

Keberhasilan Fatimiyah membangun perekonomiannya membuat dinasti ini memiliki kekuatan ekonomi yang tangguh. Kekuatan ekonomi tersebut berpengaruh besar terhadap stabilitas politik dan memberikan kontribusi yang besar bagi kelangsungan hidup dinasti ini setidaknya karena tiga hal.

Pertama, dengan kemampuan ekonomi yang tinggi, dinasti Fatimiyah dapat memperkuat pertahanan dan keamanan wilayahnya. Militernya, baik darat maupun laut, dapat dibina dengan baik dan dilengkapi dengan peralatan tempur yang cukup. Beberapa operasi militer, baik ketika melakukan ekspansi ke daerah lain maupun ketika mempertahankan diri dari serbuan musuh atau mengatasi berbagai kerusakan dan pemberontakan, dapat terlaksana karena didukung oleh dana yang besar. Gaji yang diberikan kepada para prajurit pun cukup menjamin kesejahteraan mereka.

Gambaran besarnya dana yang dikeluarkan oleh dinasti Fatimiyah untuk membiayai tentara dapat dilihat antara lain pada pembayaran gaji prajurit di zaman al-Mustanshir billah (427-487 H/1035-1094 M). Ketika itu rata-rata setiap prajurit mendapat gaji sebesar 20 dinar per bulan.⁶⁸ Jumlah personel angkatan darat di masa pemerintahan al-Mustanshir billah ini seluruhnya 300.000 orang. Dengan demikian, dana yang dikeluarkan untuk angkatan darat saja mencapai 6.000.000 dinar per bulan atau 72.000.000 dinar per tahun. Ini tidak termasuk biaya konsumsi, pakaian, peralatan

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 599-600.

⁶² *Ibid.*

⁶³ *Ibid.*, hlm. 600.

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 595.

⁶⁵ Watt, *The Majesty*, hlm. 209.

⁶⁶ Aiman Fu'ad Sayyid, *Ad-Daulah*, hlm. 302.

⁶⁷ Surur, *Ad-Daulah*, hlm. 158.

⁶⁸ Salam, *Al-Hadharah*, Jilid 2, hlm. 34.

perang, dan dana untuk angkatan laut.

Kedua, dengan kemampuan ekonomi yang tinggi, dinasti Fatimiyah dapat melaksanakan pembangunan di bidang-bidang lain yang manfaatnya dirasakan oleh masyarakat banyak sehingga masyarakat termotivasi untuk mendukung dinasti ini. Perbedaan aliran keagamaan yang dianut oleh penguasa Fatimiyah yang Syiah Isma'iliyah dan mayoritas masyarakat yang Suni (*Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah*) tidak menimbulkan gejolak politik karena tertutupi oleh situasi dan kondisi perekonomian yang baik.

Ketiga, dengan kemampuan ekonomi yang tinggi, dinasti Fatimiyah dapat mendorong pertumbuhan ekonomi rakyatnya dan mewujudkan kesejahteraan hidup mereka sehingga masyarakat tidak tergoda untuk melakukan tindakan-tindakan anarkis, pemberontakan, atau kerusuhan. Bahkan, mereka ikut serta memelihara keamanan dan ketenteraman agar pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan yang mereka rasakan terus meningkat.

Selama kondisi perekonomian Fatimiyah dalam keadaan baik selama itu pula kondisi politik dalam negeri berjalan stabil. Namun, ketika perekonomian terpuruk stabilitas politik pun terganggu. Sejarah dinasti Fatimiyah menunjukkan bahwa ada korelasi yang sangat erat antara kondisi ekonomi dengan situasi dan kondisi politik di dalam negeri. Demikian pula sebaliknya, politik yang stabil dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan situasi politik yang kacau menggoyahkan bahkan dapat menghancurkan bangunan perekonomian yang sudah berdiri tegak. Beberapa peristiwa berikut menunjukkan hal tersebut.

Pertama, pada masa pemerintahan khalifah kedua, al-Qa'im bi Amrillah (322-334 H/934-945 M) terjadi pemberontakan besar yang dilakukan oleh kaum Khawarij dipimpin oleh Abu Yazid Makhlad bin Kaidad an-Naklari (336 H/948 M).

Abu Yazid adalah tokoh Khawarij sekte al-Ibadhiyah. Ia mengobarkan perlawanan bersenjata terhadap Fatimiyah. Gerakannya mengguncangkan Magrib dan hampir menghancurkan dinasti ini. Ia mulai menghimpun kekuatan pada tahun 316 H (928 M) dan puncak pemberontakannya terjadi pada tahun 333 H (944 M) sampai dengan 336 H (947 M). Pemberontakan ini tidak hanya memakan waktu yang lama, tetapi juga mengancam eksistensi Fatimiyah. Beberapa daerah di Magrib yang semula dikuasai Fatimiyah dapat direbut

Abu Yazid, termasuk Qairawan dan Raqqadah. Bahkan, ibu kota Fatimiyah, al-Mahdiyah, sempat dikepung dalam waktu yang cukup lama dan penduduknya merasakan penderitaan yang cukup parah. Khalifah al-Qa'im bi Amrillah sendiri wafat di saat pengepungan itu masih berlangsung.⁶⁹

Pemberontakan tersebut baru dapat dipadamkan pada masa pemerintahan khalifah ketiga, al-Manshur bi Nashrillah, (334-341 H/945-952 M), putera al-Qa'im. Pada bulan Ramadhan 336 H (947 M) Abu Yazid dapat ditangkap dan pada akhir bulan itu juga ia meninggal dunia karena luka-luka yang dideritanya setelah terjadi pertempuran dahsyat antara pasukannya dan pasukan al-Manshur.⁷⁰

Keberhasilan al-Manshur memadamkan pemberontakan Kaum Khawarij yang dipimpin oleh Abu Yazid tersebut memberikan peluang yang besar kepadanya untuk membenahi kehidupan politik dan ekonomi dinasti Fatimiyah. Dengan usaha yang sungguh-sungguh ia berhasil menciptakan stabilitas politik di negerinya setelah dilanda gelombang pemberontakan Abu Yazid. Ia juga berhasil mengembalikan wilayah-wilayah yang sempat terlepas dari tangan Fatimiyah. Dalam kondisi politik yang stabil itu, ia dapat membenahi perekonomian kerajaannya yang sempat porak poranda akibat pemberontakan Abu Yazid. Usahanya berhasil baik sehingga ia tidak hanya mewariskan kerajaan yang besar dengan wilayah yang luas kepada puteranya, al-Mu'izz li Dinillah, tetapi juga mewariskan kekayaan yang banyak.

Kedua, pada masa pemerintahan al-Mu'izz li Dinillah, khalifah keempat (341-365 H/952-975 M), kondisi perekonomian Fatimiyah makin membaik. Pendapatan negara makin meningkat dan kekayaan yang dimiliki al-Mu'izz pun melimpah ruah. Masyarakat juga ikut merasakan kehidupan yang makmur dan sejahtera. Keadaan ini makin memantapkan stabilitas politik di

⁶⁹ Abu al- Abbas Syams ad-Din Ahmad bin Muhammad bin Abu Bakr bin Khalikan (selanjutnya disebut Ibn Khalikan), *Wafiyat al-Ayan wa Anba' Abna' az-Zaman* (Beirut: Dar ats-Tsaqafah, 1970), Jilid 1, hlm. 235

⁷⁰ Abd ar-Rahman bin Khaldun, *Tarikh Ibn Khaldun* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992), Jilid 4, hlm. 53; 'Izz ad-Din Abu al-Hasan 'Ali bin Abi al-Karam Muhammad bin Muhammad bin 'Abd al-Karim bin 'Abd al-Wahid asy-Syaibani yang lebih dikenal dengan nama Ibn Atsir (selanjutnya disebut Ibn Atsir), *Al-Kamil fi at-Tarikh* (Beirut: Dar Shadir, 1979), Jilid 8, hlm. 85; Al-Maqrizi, *Itti'azh*, Jilid 1, hlm. 441.

dalam negeri. Kenyataan menunjukkan bahwa dengan pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi selama masa pemerintahan al-Mu'izz, tidak ada pemberontakan, kerusuhan, atau kekacauan yang dilakukan oleh rakyatnya. Dalam kondisi ekonomi dan politik yang stabil inilah dinasti Fatimiyah menjadi sangat kuat sehingga seluruh wilayah Magrib dapat dikuasai dan Mesir, Hejaz, Syam, dan Palestina dapat ditaklukkan.

Ketiga, ketika Jauhar ash-Shiqili, panglima perang yang dikirim oleh Al-Mu'izz, menaklukkan Mesir (358 H/969 M) kondisi perekonomian dan perpolitikan Mesir sangat parah. Bencana kelaparan terjadi sehingga sekitar 600 ribu orang meninggal dunia. Kekacauan dan huru-hara pun merebak di mana-mana.⁷¹ Jauhar berusaha keras memperbaiki perekonomian Mesir. Usaha tersebut membuahkan hasil, secara perlahan perekonomian semakin membaik seperti terlihat pada pungutan *al-kharaj* yang diperolehnya. Pada tahun 358 H (969 M) ia berhasil memungut 3.200.000 dinar. Tahun berikutnya 359 H (970 M) meningkat menjadi 3.400.000 dinar, namun pada tahun 360 H (971 M) pendapatan itu agak menurun sedikit, hanya 3.200.060 dinar, tetapi meningkat lagi di tahun 362 H (973 M) menjadi 4.000.000 dinar,⁷² setelah al-Mu'izz memindahkan ibu kota Fatimiyah dari Magrib ke Mesir. Pemulihan perekonomian Mesir ini dapat dilakukan Jauhar karena dengan kekuatan militernya yang besar, ia dapat meredam berbagai pergolakan dan kerusuhan yang terjadi sebelumnya. Dalam kondisi yang relatif aman itulah berbagai usaha perbaikan ekonomi yang dilakukannya dapat berjalan. Sebaliknya, dengan kondisi perekonomian yang makin membaik, stabilitas politik pun semakin mantap sehingga ketika al-Mu'izz tiba di Mesir (362 H/973 M), ia tidak disambut dengan unjuk rasa atau kerusuhan oleh masyarakat setempat, tetapi disambut dengan meriah dan sanjungan.

Selama masa pemerintahan Fatimiyah di Mesir dan kondisi perekonomian dapat dikendalikan dengan baik selama itu pula situasi dan kondisi politik sangat mendukung eksistensi Fatimiyah. Namun, ketika kondisi perekonomian memburuk, situasi dan kondisi politik pun menjadi tidak stabil.

Di dalam perjalanan sejarah Fatimiyah, dinasti ini juga pernah mendapatkan musibah besar yang

membuat perekonomiannya tergoncang keras. Musibah tersebut terjadi pada masa pemerintahan azh-Zhahir li I'zaz Dinillah, khalifah ketujuh, (411-427 H/ 1020-1035 M). Ketika itu, air Sungai Nil meluap sehingga panen gagal. Akibatnya, masyarakat kekurangan pangan dan banyak yang mati kelaparan. Musibah ini berlangsung selama tiga tahun (416-419 H/1025-1028 M). Kondisi perekonomian yang buruk itu melahirkan tindakan-tindakan anarkis dan menimbulkan kekacauan di mana-mana. Jalan-jalan tidak aman karena banyak perampok dan penyamun berkeliaran. Bahkan lebih jauh lagi, sebagian wilayah Syam terlepas dari tangan Fatimiyah dengan lahirnya dinasti al-Mirdasiah.⁷³ Kondisi ini diperburuk lagi oleh sikap azh-Zhahir yang tidak peduli terhadap urusan pemerintahan.

Musibah berikutnya terjadi pada masa pemerintahan al-Mustanshir billah, khalifah kedelapan, (427-487 H/1035-1094 M). Musibah tersebut terjadi dua kali secara beruntun dan menggoyahkan sendi-sendi perekonomian dan berakibat fatal bagi kondisi perpolitikan dinasti Fatimiyah. Musibah pertama terjadi pada tahun 446-454 H (1054-1062 M) berupa kelaparan dan wabah penyakit yang dahsyat melanda Mesir. Jumlah yang meninggal dunia setiap hari mencapai 10.000 orang. Makanan sangat sulit diperoleh sehingga orang-orang terpaksa memakan anjing dan kucing, bahkan ada yang terpaksa memakan sesamanya.⁷⁴

Musibah berikutnya terjadi pada tahun 459 H (1066 M) dan berlangsung sampai tahun 464 H (1071 M). Musibah ini merupakan bencana luar biasa sehingga para ahli sejarah menamakannya *asy-yiddah al-'uzhima* (malapetaka besar). Makanan sangat sulit didapat. Kalau pun ada, harganya sangat mahal. Harga sepotong roti, misalnya, mencapai 50 dinar. Keadaan serba memprihatinkan. Khalifah al-Mustanshir sendiri kalau melakukan perjalanan hanya naik kuda sendiri, sementara para pengawal atau pengikutnya berjalan kaki karena ketiadaan kendaraan. Apabila berjalan, mereka terjatuh di tengah jalan karena kelaparan.⁷⁵

Musibah beruntun tersebut menimbulkan kekacauan dan huru-hara di mana-mana. Al-

⁷¹ Ibn Khaldun, *Tarikh*, Jilid 4, hlm. 57; Ibn Khallikan, *Wafiyat*, Jilid 5, hlm. 226.

⁷² Taqi ad-Din Ahmad bin `Ali al-Maqrizi, *Al-Khitbah*, Jilid 1, hlm 82-83.

⁷³ Masudul Hasan, *History of Islam*, (Delhi: Adam Publishers & Distributers, 1995), hlm. 500.

⁷⁴ Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Islam as-Siyasi wa ad-Dini wa ats-Tsaqafi wa al-Ijtima'i* (Kairo: Maktabah an-Nahdhah al-Mishriyyah, 1965). Hlm. 180.

⁷⁵ Ibn Khallikan, *Wafiyat*, Jilid 5, hlm. 230.

Mustanshir sudah berupaya mengatasi keadaan yang serba sulit itu, antara lain, dengan mengangkat 40 orang menteri untuk masa jabatan selama sembilan tahun. Pengangkatan menteri-menteri itu dilakukan setelah Wazir Abu Muhammad al-Hasan bin 'Ali bin 'Abd ar-Rahman al-Yazuri meninggal dunia pada tahun 450 H (1058 M). Meskipun jumlah wazir yang diangkat sangat banyak, mereka tidak mampu mengatasi krisis tersebut. Bahkan, bentrokan antarresimen angkatan bersenjata sering terjadi. Wibawa khalifah merosot tajam. Tentara unsur Sudan menakut-nakuti rakyat dan melarang menanam sawah dan ladang mereka. Tentara unsur Turki merampas ibu kota, melakukan tindakan kekerasan melawan khalifah yang tidak berdaya, dan menguras isi istana.

Bentrokan bersenjata yang paling besar terjadi pada tahun 454 H (1062 M) antara tentara unsur Turki, Berber, dan Arab di bawah pimpinan Nashir ad-Daulah al-Hamdani dan tentara unsur Sudan. Di dalam pertempuran ini tentara Sudan menderita kekalahan. Mereka melarikan diri ke pedalaman, melakukan perampokan, dan menimbulkan berbagai kekacauan.⁷⁶

Krisis ini melahirkan krisis politik yang berkepanjangan dan berujung pada kejatuhan dinasti Fatimiyah. Sejak musibah pertama, berbagai musibah, kerusakan, huru-hara, dan tindakan anarkis sering terjadi yang membuat rakyat tidak bisa menikmati kehidupan yang tenang, tenteram, aman, dan damai lagi.

Upaya untuk membangkitkan kembali perekonomian yang terpuruk itu bukan tidak dilakukan. Setelah musibah terjadi, para penguasa dinasti Fatimiyah berusaha keras mengembalikan kejayaan perekonomiannya. Usaha itu membuahkan hasil seperti terlihat dari peningkatan jumlah *al-kharaj* yang diterima dinasti ini pada zaman al-Musta'li billah, khalifah kesembilan, (487-495 H/1094-1101 M). Bahkan, dibanding sebelumnya, *al-kharaj* yang berhasil dihimpun oleh al-Musta'li merupakan jumlah *al-kharaj* terbesar yang pernah diperoleh dinasti Fatimiyah, yaitu sebesar 5.500.000 dinar. Sebelumnya, *al-kharaj* tertinggi yang pernah diterima oleh dinasti ini hanya 4.000.000 dinar, yaitu pada masa pemerintahan al-Mu'izz li Dinillah.⁷⁷ Sayangnya, setelah itu perekonomian terpuruk lagi

karena kerasnya terpaan badai krisis politik yang menimpa dinasti ini. Sekalipun demikian, setelah al-Musta'li wafat (495 H/1101 M), dinasti Fatimiyah masih mampu mempertahankan kekuasaannya selama 72 tahun (495-567 H/1101-1171 M).

Kekuasaan dinasti Fatimiyah baru berakhir setelah khalifah terakhir, khalifah ke-14, Abu Muhammad Abdullah bin al-Amir Yusuf bin al-Hafiz li Dinillah yang bergelar Al-'Adhid li Dinillah, wafat pada tanggal 10 Muharram 567 H (19 September 1171 M). Al-'Adhid berkuasa sejak bulan Rajab 555 H (Juli 1160 M). Ia meninggal dunia karena sakit. Kendali pemerintahan di Mesir selanjutnya dipegang oleh Shalah ad-Din al-Ayyubi dan keturunannya yang dikenal dengan nama dinasti Ayyubiyah (567-647 H/1171-1250 M).

Shalah ad-Din al-Ayyubi semula merupakan perdana menteri Fatimiyah pada akhir masa pemerintahan Khalifah Al-'Adhid. Ia berkebangsaan Kurdi dan beraliran *Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah*. Ia juga tunduk pada pemerintahan Abbasiyah di Bagdad. Karena itu, setelah berhasil mengambil kekuasaan atas Mesir, ia mengubah segala tatanan kehidupan Syiah yang dibina dan dibangun oleh dinasti Fatimiyah menjadi tatanan kehidupan *Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah*.

Kesimpulan

Penguasa dinasti Fatimiyah memberikan perhatian yang besar terhadap pembinaan dan pembangunan ekonomi. Berbagai sektor perekonomian yang potensial dibina dan dikembangkan dengan baik sehingga menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Hasilnya tidak hanya dinikmati oleh keluarga kerajaan dan pejabat negara tetapi juga oleh masyarakat. Sumber-sumber kekayaan negara diperoleh dinasti Fatimiyah dari masyarakat dan usaha para penguasa Fatimiyah sendiri.

Pendapatan negara yang bersumber dari masyarakat memberikan kontribusi yang besar bagi perekonomian Fatimiyah. Pendapatan tersebut sejalan dengan kemajuan ekonomi yang berhasil dibangun oleh pemerintah dan dinikmati oleh masyarakat. Pendapatan negara yang bersumber dari masyarakat ini terdiri atas lima macam: *Pertama*, pajak, meliputi: *al-kharaj* (pajak atas tanah pertanian), *al-iqtha'* (pajak atas tanah produktif yang diberikan kepada orang-orang tertentu, terutama kepada angkatan bersenjata), *al-jizyah* (pajak yang dipungut dari *ahl ad-dzimmah*), *al-mukus* (pajak atas

⁷⁶ Ahmad Syalabi, *Mausu'ah at-Tarikh al-Islami wa al-Hadharah al-Islamiyah* (Kairo: Maktabah an-Nahdhah al-Mishriyyah, 1977), Cet. ke-2, Jilid 5, hlm. 133.

⁷⁷ Salam, *Al-Hadharah*, Jilid 1, hlm. 13.

barang perniagaan, baik impor maupun ekspor). *Kedua*, zakat. *Ketiga*, *al-abbas* (harta benda yang diwakafkan oleh anggota masyarakat dan berada di dalam pengelolaan pemerintah). *Keempat*, *al-mawarits al-basyriyyah* (harta benda orang yang wafat tanpa meninggalkan ahli waris). *Kelima*, *al-amwal al-mashadirah* (harta benda orang-orang yang dijatuhi hukuman denda).

Di samping dari masyarakat, pendapatan negara juga diperoleh dari hasil usaha penguasa dinasti Fatimiyah sendiri. Pendapatan dari sumber ini antara lain diperoleh dari hasil persewaan hotel-hotel dan toko-toko, hasil perdagangan, industri, dan hasil dari sektor-sektor perekonomian lainnya yang dimiliki dan dikelola oleh pemerintah.

Pembangunan ekonomi yang dilakukan dinasti Fatimiyah meliputi sektor-sektor: pertanian, perkebunan, kerajinan, dan perdagangan. Sektor pertanian yang dibina dan dikembangkan antara lain adalah pertanian gandum, kacang ful, kacang kedelai, adas, bawang putih, bawang merah, jintan, lobak, semangka, tebu, umbi-umbian, terung, dan kapas. Sektor perkebunan yang dibina dan dikembangkan antara lain adalah perkebunan anggur, tin, apel, pisang, dan korma. Sektor kerajinan yang diperhatikan dan dibina antara lain: kain tenunan, kaca, kristal, tembikar, kapal, kertas, gula, minyak goreng, dan sabun. Sektor perdagangan meliputi perdagangan dalam dan luar negeri.

Kondisi perekonomian Fatimiyah sangat berpengaruh terhadap kehidupan politik dinasti ini. Demikian juga sebaliknya, situasi dan kondisi politik sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Ketika perekonomian Fatimiyah berkembang dan maju, situasi dan kondisi politik berjalan stabil. Pemberontakan, rongrongan, kerusakan, dan gangguan keamanan sangat minim, bahkan untuk beberapa waktu tertentu tidak ada sama sekali. Tetapi, ketika perekonomian negeri ini menurun, situasi dan kondisi politik menjadi tergoncang, bahkan mengancam eksistensi Fatimiyah.

Daftar Pustaka

- Adz-Dzahabi, Al-Imam Syams ad-Din bin Muhammad bin Ahmad bin Utsman, *Siyar A'lam an-Nubala'* (Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, 1983).
- Al-'Ibadi, Ahmad Mukhtar, *Fi at-Tarikh al-'Abbasi wa al-Fatimi* (Iskandariyyah: Mu'assasah Syabab al-Jami'ah, 1993).
- Ali, Syed Ameer, *The Spirit of Islam: A History of the Evolution and Ideals of Islam with a Life of the Prophet* (Delhi: Low Price Publication, 1995).
- Al-Maqrizi, Taqi ad-Din Ahmad bin 'Ali, *Itti'azh al-Hunafa' bi Akhbar al-'Aimmah al-Fathimiyyin al-Kbulafa'* (Kairo: al-Majlis al-A'la li asy-Syu'un al-Islamiyyah, 1971).
- _____, *Kitab al-Mawa'izh wa al-I'tibar bi Dziker al-Khithath wa al-Atsar* yang lebih dikenal dengan nama *al-Khibtath al-Maqriziyyah* (Beirut: Dar Shadir, t.th.).
- Al-Qufthi, Jamal ad-Din Abu al-Hasan 'Ali bin al-Qadhi al-Asyraf Yusuf, *Kitab Akhbar al-'Ulama' bi Akhbar al-Hukama'* (Beirut: Dar al-Atsar, t.th.).
- As-Suyuthi, Al-Hafizh Jalal ad-Din, *Tarikh al-Kbulafa'* (Beirut: Dar al-Fikr, 1988).
- Brockelmann, Carl, *History of the Islamic Peoples* (London and Henley: Routledge & Kegan Paul, t.th.).
- Gabrieli, Francesco, *The Arabs: A Compact History*, (New York: Hawthorn Books, Inc., 1963)
- Hasan, Dr. Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Islam as-Siyasi wa ad-Dini wa ats-Tsaqafi wa al-Ijtima'i* (Kairo: Maktabah an-Nahdhah al-Mishriyyah, 1965).
- _____, *Tarikh ad-Daulah al-Fathimiyyah fi al-Magrib wa Misbr wa Suriyah wa Bilad al-'Arab* (Kairo: Mathba'ah Lajnah at-Ta'lif wa at-Tarjamah wa an-Nasyr, 1958).
- _____, dan Dr. Thaha Ahmad Syarf, *Al-Mu'izz li Dinillah* (Kairo: Maktabah an-Nahdhah al-Mishriyyah, 1964).
- Hasan, Prof. Masudul, *History of Islam* (Delhi: Adam Publishers & Distributers, 1995).
- Hitti, Philip K., *History of the Arabs* (London: Macmillan, 1973), edisi X.

- Ibn Atsir, ‘Izz ad-Din Abu al-Hasan ‘Ali bin Abi al-Karam Muhammad bin Muhammad bin ‘Abd al-Karim bin ‘Abd al-Wahid asy-Syaibani yang lebih dikenal dengan nama, *Al-Kamil fi at-Tarikh* (Beirut: Dar Shadir, 1979).
- Ibn Duqmaq, Ibrahim bin Muhammad bin Aidam al-‘Ala’i, yang dikenal sebagai Ibn Duqmaq, *Al-Intishar li Wasithab ‘Aqd al-Amshar fi Tarikh Misbr wa Jugrafiyyatiba* (Beirut, Dar al-Afaq al-Jadidah, t.th.).
- Ibn Khaldun, ‘Abd ar-Rahman, *Tarikh Ibn Kbal dun* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1992).
- Ibn Khallikan, Abu al-‘Abbas Syams ad-Din Ahmad bin Muhammad bin Abu Bakr, *Wafiyat al-A‘yan wa Anba’ Abna’ az-Zaman* (Beirut: Dar ats-Tsaqafah, 1970).
- Ibn Mamati, Al-As‘ad, *Kitab Qawanin ad-Dawawin* (Kairo: al-Jami’ah az-Zira’iyyah al-Malakiyyah, 1943).
- Ibn Muyassar, Taj ad-Din Muhammad bin ‘Ali bin Yusuf bin Jalab Ragib, *Akhhbar Misbr* (Kairo: Al-Ma’had al-‘Ilmi al-Faransi li al-Atsar asy-Syarqiyah, t.th.).
- ‘Inan, Muhammad ‘Abdullah, *Al-Hakim bi Amrillah wa Asrar ad-Da’wah al-Fathimiyyah* (Kairo: Maktabah al-Khanji, 1983).
- Salam, Dr. Hauriyyah ‘Abduh, *Al-Hadbarah al-Islamiyyah fi Misbr Zaman al-Fathimiyyin* (Kairo: Dar an-Nahdhah al-‘Arabiyyah, 1980).
- Sayyid, Dr. Aiman Fu’ad, *Ad-Daulah al-Fatimiyah fi Misbr: Tafsir Jadid* (Kairo: ad-Dar al-Mishriyyah al-Lubnaniyyah, 1992).
- Surur, Muhammad Jamal ad-Din, *Ad-Daulah al-Fathimiyyah fi al-Misbr* (Kairo: Dar al-Fikr al-‘Arabi, 1979).
- Syalabi, Ahmad, *Mausu’ah at-Tarikh al-Islami wa al-Hadbarah al-Islamiyyah* (Kairo: Maktabah an-Nahdhah al-Mishriyyah, 1977).
- Watt, W. Montgomery, *The Majesty that was Islam: The Islamic World 661-1100* (London: Sidgwick & Jackson, t.th.).